

Online aggression pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA): Bagaimana peranan kontrol diri?

Wulan Safira Maskori^{1*}, Andik Matulesy^{2*}, Suhadianto³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

*E-mail: andikmatulesy@untag-sby.ac.id

Published:
4 Feb 2023

Abstract

One of the tasks of adolescent development is being able to develop interpersonal communication skills and learn to get along but in reality there are teenagers who behave aggressively on social media. This study aims to determine the relationship between self-control and online aggression in high school students. Participants in this study were high school students with a total of 295 participants who were obtained using the Slovin formula. This research is a quantitative research. The sampling technique used is by using quota sampling. The data analysis method in this study uses the Spearman Rho Correlation Technique. The hypothesis shows that there is a significant negative relationship between self-control and online aggression in high school students. The higher a person's self-control, the lower the online aggression will be. Conversely, the lower a person's self-control, the higher the online aggression will be. The results of the analysis of the data obtained in this study indicate that there is a significant relationship between self-control and online aggression in high school students.

Keywords: High School Students; Online Aggression; Self Control.

Abstrak

Salah satu tugas perkembangan remaja yaitu mampu mengembangkan keterampilan berkomunikasi interpersonal dan belajar bergaul namun pada kenyataannya terdapat remaja yang berperilaku agresif pada media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan online aggression pada siswa SMA. Partisipan dalam penelitian ini merupakan siswa SMA dengan jumlah 295 partisipan yang didapatkan dengan menggunakan rumus Slovin. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan menggunakan quota sampling. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan Teknik Korelasi Spearman Rho. Hipotesis menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan terkait hubungan antara kontrol diri dengan online aggression pada siswa SMA. Semakin tinggi kontrol diri seseorang maka akan semakin rendah online aggression dilakukan. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri seseorang maka akan semakin tinggi online aggression dilakukan. Hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan online aggression pada siswa SMA.

Kata kunci: Kontrol Diri; Online Aggression; Siswa SMA.

Copyright © 2023. Wulan Safira Maskori, Andik Matulesy, Suhadianto

Pendahuluan

Pada masa remaja, individu dapat menerapkan nilai-nilai norma yang berlaku pada masyarakat seperti dalam berkomunikasi, selain itu remaja juga mulai memperluas kemampuan berbahasa dan berkomunikasi dalam membangun hubungan dengan orang lain baik berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung seperti melalui media sosial. Hal tersebut merupakan salah satu dari beberapa tugas-tugas perkembangan remaja yaitu mengembangkan keterampilan berkomunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok. Kay (dalam Jahja, 2011).

Faktanya berdasarkan sebuah penelitian yang menunjukkan mayoritas siswa pernah melakukan tindakan *cyberbullying* dengan kategori tingkat rendah sebanyak 73,7% dengan berbagai bentuk *cyberbullying* diantara lain yaitu *flaming* 60,5% ; *harassment* 39,5% ; *cyber talking* 10,5% ; *denigration* 7,9% ; *impersonation* 18,4% ; *outing* 5,3% ; *trickery* 10,5% ; dan *exclusion* 65,8%. (Rumra & Rahayu, 2021).

Terdapat beberapa kasus yang dapat ditemui di internet mengenai agresif secara online yang dilakukan di media sosial seperti Siswa SMK ditangkap karena hina polisi di media sosial, 4 siswa di Tanjungpinang dikeluarkan dari sekolah karena menghina guru di facebook, Siswi SMA di Bengkulu melakukan penghinaan terhadap Palestina melalui akun Tik-Tok miliknya.

Peneliti melakukan wawancara sederhana dengan guru BK pada hari Kamis, 15 September 2022 di sekolah yang akan menjadi tempat penelitian bahwa pernah terdapat beberapa kasus diantara lain terdapat siswa yang mengejek salah satu guru melalui media sosial, kemudian terdapat beberapa siswa pernah berselisih pada media sosial yang disebabkan oleh adanya kesalah pahaman. Selain itu peneliti juga melakukan observasi terhadap fenomena di sekitar, banyak remaja yang melakukan ujaran kebencian (*hate speech*) melalui media sosial baik melakukannya dalam bentuk unggahan konten maupun dalam memberikan komentar.

Berdasarkan dari beberapa peristiwa yang terjadi seperti yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak fenomena perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh para remaja yang dilakukan secara *online*. Perilaku tersebut dapat menimbulkan konflik, ketidaknyamanan, korban menjadi sakit hati, dan traumatis.

Perilaku agresif pada media sosial tidak hanya berdampak pada korban nya saja, namun juga berdampak pada pelaku. Perilaku agresif tersebut dapat membuat pelaku merasakan kesenangan ketika menyakiti orang lain, pelaku mendapatkan kepuasan dengan melakukan perilaku agresif terhadap orang yang disakitinya (Koeswara, 1998). Selain merasakan kesenangan dan kepuasan, pelaku juga akan merasa berkuasa. Dengan adanya kekuasaan maka akan menumbuhkan rasa superior dalam diri pelaku (Okere & Owolabo, 2020).

Perilaku *online aggression*, menurut Belsey (2005) adalah perilaku kekerasan yang dilakukan di dunia maya dengan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai pendukung perilaku yang dilakukan secara sengaja, berulang-ulang, serta melakukan perbuatan yang tidak ramah kepada individu atau golongan tertentu sehingga dapat membuat orang lain sakit hati. Perilaku *online aggressions* terbagi menjadi dua cara diantaranya yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pyzalski (dalam Wiretna & Saputra, 2020) menjelaskan bahwa bentuk dari perilaku *online aggression* secara langsung yaitu dengan mengirimkan pesan menggunakan perkataan umpatan sedangkan perilaku *online*

aggression secara tidak langsung yaitu mem-*posting* konten serta menyebarkan isu negatif.

Perilaku agresif akan menimbulkan dampak psikologis pada korban antara lain yaitu emosi negatif dan emosi positif. Emosi negatif yakni berupa kemarahan, rasa tidak nyaman, tertekan, kurang percaya diri, dan sakit hati. Sedangkan emosi positif yaitu berupa rasa semangat yang dapat memotivasi korban (Astuti, 2019)

Perilaku agresif tidak hanya akan berdampak pada korban nya saja namun juga dapat menimbulkan dampak bagi orang yang melakukannya. Pelaku akan lebih cenderung memiliki empati yang rendah dan tidak mampu untuk menahan emosi sehingga dengan melakukan perilaku agresif pelaku dapat menghilangkan rasa tekanan atau ketidaknyamanannya (Kokkinos & Voulgaridou, 2017).

Terdapat beberapa faktor pendorong terjadinya *online aggression* yaitu pembalasan, ketidaknyamanan, humor, emosi negatif, tidak berbahaya, dan perlindungan diri (Kellerman, 2013). Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku agresif diantaranya adalah faktor biologis, faktor eksternal (frustasi, provokasi verbal atau fisik, dan lingkungan), dan faktor belajar. Baron & Byrne (dalam Aprillia, 2021). Selain itu terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi agresivitas dalam diri seseorang antara lain yakni iritabilitas, kerentanan emosional, pikiran yang terganggu, dan kontrol diri. (Khare, 2005). Menurut Zhang dkk (2021) *online aggression* secara tidak langsung disebabkan oleh pengasuhan orang tua yang negatif, kurangnya kedisiplinan, kurang dapat menyelesaikan sebuah konflik dengan baik dalam keluarga. Yang mana pada pengasuhan yang negatif ini dapat meningkatkan *moral disengagement* yang kemudian akan meningkatkan perilaku *online aggression*. Martinez-Ferrer dkk (2019) berpendapat bahwa anak yang berasal dari keluarga dengan pola asuh otoriter menunjukkan keterlibatan sebagian besar pada perilaku *online aggression*.

Kontrol diri adalah kemampuan individu dalam menentukan perilakunya sesuai dengan aturan-aturan, moral, dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat agar menimbulkan perilaku positif (Tangney dkk, 2004). Kontrol diri yaitu kemampuan individu untuk mengubah perilaku serta memilah informasi yang perlu atau tidak perlu digunakan sebagai tindakan yang diyakininya. Kontrol diri yang tinggi perlu untuk dimiliki oleh pelajar agar dapat memilah informasi manakah yang tepat dalam bertindak dalam media sosial. Averill (dalam Tripambudi & Indrawati, 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Denson dkk (2012) memperlihatkan bahwa seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi tidak bertindak agresif ketika merespon sebuah provokasi begitupun sebaliknya, seseorang dengan kontrol diri yang rendah akan bertindak agresif ketika merespon sebuah stimulus yang bersifat provokatif. Ketidakmampuan dalam mengontrol diri akan memberikan kontribusi untuk perilaku agresif yang disertai dengan kekerasan. Ketika rasa agresif muncul, kontrol diri dapat membuat seseorang menolak keinginan untuk berperilaku agresif dan akan membantu seseorang berperilaku sesuai dengan norma sosial yang ada yang dapat menekan keinginan berperilaku agresif tersebut (DeWall dkk, 2011).

Dengan melihat fenomena yang ada, remaja yang dapat mengontrol dirinya maka akan sedikit kemungkinan melakukan perilaku agresif pada media sosial. Namun sebaliknya, apabila remaja tersebut tidak dapat mengontrol dirinya maka cenderung lebih mudah untuk berperilaku agresif.

Berdasarkan teori dan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan *online aggression* pada siswa SMA. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri, maka

semakin rendah perilaku *online aggression*. Begitu pula sebaliknya, apabila semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi perilaku *online aggression* dilakukan

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan juga merupakan penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk melihat hubungan antara *online aggression* sebagai *variable dependent* dengan kontrol diri sebagai *variable independent*.

Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 1 Gedangan, dengan total keseluruhan siswa sejumlah 1.254 siswa (TU SMA Negeri 1 Gedangan, 2022). Berdasarkan jumlah populasi yang diketahui maka jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 295 partisipan yang didapatkan dengan menggunakan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *quota sampling*.

Instrumen

Skala *online aggression* yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori dari Bennett dkk (2011), di antara lain: (1) Permusuhan; (2) Pengusiran; (3) Penghinaan; (4) Pengucilan. Aitem yang disusun berjumlah 40 aitem, seperti “Saya mengirimkan chat yang dapat menyakiti perasaan orang yang tidak saya sukai melalui media sosial” dan “Saya memaki orang lain yang menjengkelkan melalui komentar di media sosial”. Hasil uji index diskriminasi aitem pada skala online aggression dengan menggunakan uji coba terpakai yang kemudian dianalisis menggunakan SPSS *for windows version 25*, diperoleh 18 aitem valid dengan nilai *corrected item-total correlation* yang bergerak dari 0.3 – 0.50. Hasil uji reliabilitas yang dilakukan pada 295 responden didapati pengujian *Cronbach’s alpha* sebesar 0,841 yang mana hasil tersebut termasuk dalam kategori tinggi, yang artinya skala *online aggression* yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipercaya.

Skala Kontrol Diri yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori Tangney dkk (2004), di antara lain: (1) *Self-Discipline*; (2) *Deliberate/Non-impulsive*; (3) *Healthy Habits*; (4) *Reliability*. Aitem yang disusun berjumlah 30 aitem, seperti “Saya berhati-hati dalam bertindak” dan “Saya tidak mudah terpancing emosi ketika sedang terjadi konflik”. Hasil pengujian alat ukur dengan menggunakan uji terpakai yang kemudian dianalisis dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25, didapati 14 aitem yang valid dengan nilai *corrected item-total correlation* yang bergerak dari 0.3 – 0.50. Hasil uji reliabilitas yang didapati dengan menggunakan pengujian *Cronbach’s alpha* sebesar 0,828 yang mana hasil tersebut termasuk dalam kategori tinggi, yang memiliki arti bahwa skala kontrol diri yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipercaya.

Teknik Analisis Data

Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik non parametrik dengan menggunakan Teknik Korelasi Spearman Rho yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara *Online Aggression* dengan Kontrol Diri yang menggunakan bantuan SPSS *for windows* versi 25.0.

Hasil

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi Spearman Rho. Pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Penelitian ini dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS versi 25, suatu distribusi dikatakan normal apabila nilai $p > 0,05$ dan suatu distribusi dikatakan tidak normal apabila nilai $p < 0,05$. Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan didapati signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ yang memiliki arti bahwa sebaran data berdistribusi tidak normal.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

Variabel	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Keterangan
	N	Asymp. Sig. (2-tailed)	
Online Aggression	137	0,000	Tidak Normal

Sumber : Output SPSS for windows version 25

Selanjutnya dilakukan uji linieritas, melihat apakah variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linier. Dalam penelitian ini didapati hasil koefisiensi deviation from linearity sebesar 0.144 dimana koefisien tersebut lebih dari 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa kontrol diri dan *online aggression* memiliki hubungan yang linier.

Tabel 2
Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Kontrol Diri –			
<i>Online Aggression</i>	1.2990	0,144	Linier

Sumber : Output SPSS for windows version 25

Berdasarkan hasil uji prasyarat yakni uji normalitas dan uji linieritas, didapati sebaran data pada penelitian ini tidak normal dan linier. Oleh sebab itu, uji korelasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik non parametrik. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi Spearman Rho. Berdasarkan hasil uji korelasi *online aggression* dengan kontrol diri melalui program SPSS versi 25 maka diperoleh nilai koefisiensi korelasi sebesar -0.116 dengan taraf signifikansi $p = 0.046 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *online aggression* dengan kontrol diri. Artinya, semakin tinggi kontrol diri dimiliki oleh seseorang maka semakin rendah perilaku *online aggression* dilakukan. Sebaliknya, apabila semakin rendah kontrol diri dimiliki seseorang maka semakin tinggi perilaku *online aggression* dilakukan.

Tabel 3
Hasil Uji Spearman Rho

Variable		Kontrol Diri	Online Aggression
Kontrol Diri	Correlation	1.000	-.116*
	Coefficient		
	Sig (2 tailed)		.046
	N	295	295
Online Aggression	Correlation	-.116*	1.000
	Coefficient		
	Sig (2 tailed)	.046	
	N	295	295

Sumber : *Output SPSS for windows version 25*

Pembahasan

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan *online aggression* pada siswa SMA. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan *online aggression*. Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan tingginya Kontrol diri maka akan semakin rendah perilaku Online Aggression dilakukan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti yaitu adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan *online aggression* pada siswa SMA.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Denson, dkk (2012) yang mengatakan bahwa adanya kontrol diri dalam individu dapat meminimalisir perilaku agresif seseorang, serta dengan kurangnya kontrol diri dalam individu dapat menimbulkan munculnya perilaku agresif. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gandawijaya (2017) yakni apabila individu memiliki kontrol diri yang tinggi maka akan menjadi rendah segala bentuk online aggression, dan begitu pula sebaliknya bila individu tersebut memiliki kontrol diri yang rendah maka semakin tinggi segala bentuk online aggression serta menunjukkan bahwa seorang yang mengalami masa transisi menuju masa dewasa perlu dapat mengontrol dirinya terhadap perkembangan media komunikasi *online*. Emosi negatif yang dirasakan tidak harus diungkapkan sehingga dapat membuat orang lain sakit hati. Hal ini mendukung pendapat dari Marpaung (2016) yang menyatakan bahwa terbentuknya kontrol diri tidak terlepas dari kesadaran diri yang tinggi atas kemampuan yang dimiliki individu. Kemampuan kontrol diri individu ditentukan oleh seberapa besar dan sejauh mana individu tersebut berusaha mempertinggi kontrol dirinya. Siswa dengan kontrol diri yang baik mampu mengendalikan emosinya, mempertimbangkan setiap perilaku yang hendak diperbuat, serta mampu mengelola emosinya dengan baik ketika sedang dihadapkan dengan hal-hal yang membuatnya tidak nyaman.

Perbedaan penelitian ini pada penelitian sebelumnya adalah kemungkinan adanya perbedaan pengaruh variabel kontrol diri antara perilaku agresif dengan perilaku *online aggression*, hal tersebut dibuktikan dengan adanya perbedaan jumlah pada sumbangan efektif yang diberikan pada perilaku agresif lebih besar dibandingkan perilaku *online aggression*. Selain itu, ditemukan variabel lain yang memiliki sumbangan efektif lebih besar

daripada variabel kontrol diri. Artinya, variabel *online aggression* sebagian besar dipengaruhi oleh faktor yang lainnya.

Terdapat keterbatasan yang dialami oleh peneliti yang menjadi perhatian bagi peneliti-peneliti yang akan datang untuk lebih menyempurnakan penelitiannya. Keterbatasan dalam penelitian ini di antara lain dalam pengambilan data, informasi yang didapatkan dari responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sesungguhnya, hal ini biasanya terjadi karena adanya perbedaan pemahaman dan pemikiran yang berbeda pada tiap responden. Selain itu juga terdapat faktor kejujuran responden dalam mengisi kuesioner.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dilakukan pada siswa SMAN 1 Gedangan, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan *online aggression* pada siswa SMA, dengan menggunakan bantuan program SPSS for windows version 25 yang didapatkan hasil korelasi sebesar -0.116. Hal ini mendukung hipotesis dalam penelitian ini diterima, artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah *online aggression* pada siswa SMA. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi *online aggression* pada siswa SMA.

Terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan oleh peneliti yakni di antara lain disarankan bagi siswa dapat menurunkan segala bentuk perilaku *online aggression* dengan berupaya untuk mengontrol diri dalam bertindak, dapat dengan cara mengatur pola perilaku hidup sehat, memiliki sifat tenang dalam mengambil keputusan, melakukan perencanaan pada setiap tujuan. Selain itu, disarankan bagi sekolah untuk memberikan edukasi kepada siswa mengenai bijak dalam menggunakan media sosial dan mengingatkan bahayanya bagi korban dan pelaku *online aggression* serta diharapkan sekolah dapat memantau aktivitas siswa dalam menggunakan media sosial agar dapat membantu menurunkan perilaku *online aggression*, dan juga sekolah dapat melatih siswa agar dapat mengontrol dirinya dengan mengajarkan pola perilaku positif. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mencari subyek yang lebih luas mengingat bahwa perilaku *online aggression* bisa dilakukan oleh siapa saja dari berbagai kalangan. Peneliti lain juga diharapkan untuk menambah variabel lain seperti kematangan emosi, keharmonisan keluarga, pola asuh otoriter, fanatisme yang kemungkinan akan memberikan pengaruh lebih besar terhadap perilaku *online aggression*.

Referensi

- Anjani, A. N. (2017). Agresi Di Media Sosial Pada Dewasa Awal. Sanata Dharma University.
- Astuti, F. (2019). Perilaku *Hate Speech* Pada Remaja Di Media Sosial Instagram. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Baumeister, R. F. (2002). Yielding to Temptation: Self-Control Failure, Impulsive Purchasing, and Consumer Behavior. *The Journal of Consumer Research*, 28(4), 670-676. doi:10.1086/338209
- Belsey, B. (2005). Cyberbullying: An emerging threat to the "always on" generation. *Recuperado EI*, 5.

-
- Bennett, D. C., Guran, E. L., Ramos, M. C., & Margolin, G. (2011). College students' electronic victimization in friendships and dating relationships: Anticipated distress and associations with risky behaviors. *Violence and Victims*, 26(4), 410–429. <https://doi.org/10.1891/0886-6708.26.4.410>
- Bushman, B. J. (2018). Editorial overview: Aggression and violence. *Current Opinion in Psychology*, 19(2017), iv–vi.
- CNN. (2021). Siswa SMA Bengkulu Diduga Hina Palestina Lewat Tiktok diakses dari www.cnnindonesia.com/nasional/20210518194955-12-643992/siswa-sma-bengkulu-diduga-hina-palestina-lewat-tiktok tanggal 21 September 2022.
- David-Ferdon, C., & Hertz, M. F. (2009). *Electronic Media and Youth Violence: a CDC Issue Brief for Researchers*. Atlanta (GA): Centers for Disease Control. Retrieved March 4, 2017, from <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED511647.pdf>
- Denson, T. F., DeWall, C. N., & Finkel, E. J. (2012). Self-Control and Aggression. *Psychological Science*, 21(1), 20-25. doi:10.1177/09637214111429451
- Detik. 2010. Hina Guru di Facebook 4 Siswa Dikeluarkan Dari Sekolah diakses dari <https://inet.detik.com/cyberlife/d-1299292/hina-guru-di-facebook-4-siswa-dikeluarkan-dari-sekolah> tanggal 21 September 2022.
- Dewall, C. N., Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2011). The general aggression model: Theoretical extensions to violence. *Psychology of Violence*, 1(3), 245– 258. <https://doi.org/10.1037/a0023842>
- Gandawijaya, L. E. (2017). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Agresi Elektronik Pada Pengguna Media Sosial Di Masa Transisi Menuju Dewasa (PhD Thesis)*. Sanata Dharma University.
- Hadi, S. (2015). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media.
- Kellerman, I., Margolin, G., Borofsky, L. A., Baucom, B. R., & Iturralde, E. (2013). Electronic Aggression Among Emerging Adults: Motivations and Contextual Factors. *Emerging Adulthood*, 1(4), 293–304. <https://doi.org/10.1177/2167696813490159>
- Koeswara. (1998). *Agresi manusia*. Bandung: pt. Eresco
- Kompas. (2016). Siswa SMK Ditangkap Karena Hina Polisi di Media Sosial diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2016/01/23/09152571/Siswa.SMK.Ditangkap.Karena.Hina.Polisi.di.Media.Sosial> tanggal 21 September 2022.
- OKERE, S., & OWOLABI, R. O. (2020). Motivations for Electronic Aggression among Youths in Select Higher Educational Institutions in Two States of South West Nigeria. *Ebonyi State University Journal of Mass Communication*. Vol. 7, Issue 1, pp. 47-56.
- Pyżalski, J. (2012). From cyberbullying to electronic aggression: typology of the phenomenon. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 17(3-4), 305-317. doi:10.1080/13632752.2012.704319
- Rumra, N., & Rahayu, B. (2021). Perilaku Cyberbullying pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 3(1), 41-48.
-

- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 72(2), 271-322.
- Tripambudi, B., Indrawati, E. S. (2018). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Gadget pada Mahasiswa Teknik Industri Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, April, vol 7(2).
- Wiretna, C. D., Saputra, W. N. E. (2020). Keefektifan Konseling Ringkas Berfokus Solusi Untuk Mereduksi Perilaku Online Aggression. *Jurnal Pendidikan*. Volume 5.